TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9925

PENDIDIKAN REMAJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK SURAH YUSUF DAN AL-KAHFI

Adolescent Education from the Perspective of the Qur'an: A Thematic Study of Surah Yusuf and Al-Kahfi

Muhammad Taufik Hidayat
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarok
alvarotaufik0@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 19, 2026	Apr 16, 2026	Apr 28, 2026	May 3, 2026

Abstract

Adolescent education plays an important role in shaping character and personality in accordance with Islamic values, especially in facing the challenges of modern life. This study aims to explore the values of adolescent education contained in Surah Yusuf and Surah Al-Kahf and to identify their relevance to the dynamics of contemporary adolescent life. This study used a thematic (*maudhu'i*) approach through the steps of tafsir analysis to understand relevant verses, supported by library research from classical and contemporary tafsir. The results showed that Surah Yusuf contains educational values concerning patience, firmness of faith, and self-control in facing temptation. Meanwhile, Surah Al-Kahf emphasizes the importance of piety, wisdom, and good friendship as moral safeguards for adolescents. These findings confirm that adolescent education from the perspective of the Qur'an, as reflected in Surah Yusuf and Surah Al-Kahf, has strong relevance in shaping individuals with noble character who are able to face the dynamics of life. The contribution of this study lies in strengthening the concept of Islamic values-based adolescent education through thematic tafsir studies.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Adolescent Education; Islamic Values; Surah Yusuf; Surah Al-Kahf; Thematic Tafsir

Abstrak: Pendidikan remaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan remaja yang terkandung dalam Surat Yusuf dan Surat Al-Kahfi serta mengidentifikasi relevansinya dengan dinamika kehidupan remaja masa kini. Studi ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhū'i*) melalui langkah-langkah analisis tafsir untuk memahami ayat-ayat yang relevan, serta didukung oleh studi pustaka dari tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Yusuf memuat nilai pendidikan tentang kesabaran, keteguhan iman, dan pengendalian diri dalam menghadapi godaan. Sementara itu, Surat Al-Kahfi menekankan pentingnya ketakwaan, kebijaksanaan, dan persahabatan yang baik sebagai benteng moral bagi remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam Surat Yusuf dan Surat Al-Kahfi, memiliki relevansi kuat dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi dinamika kehidupan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep pendidikan remaja berbasis nilai-nilai Islam melalui kajian tafsir tematik.

Kata Kunci: Pendidikan Remaja; Nilai-Nilai Islam; Surat Yusuf; Surat Al-Kahfi; Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat sensitif terhadap pertumbuhan dan masa depan sosial, di mana proses pembentukan jati diri, akhlak, dan karakter berlangsung secara terus-menerus. Pada masa pertumbuhan ini, para remaja sangat mudah terpengaruh dengan banyak hal, baik positif maupun negatif, dari lingkungan tempat tinggal mereka, lingkungan elektronik, maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang cenderung banyak dilakukan. Berbagai godaan seperti krisis akhlak, pergaulan bebas, dan tekanan mental dan sosial sering kali mewarnai kehidupan remaja di zaman modern ini. Dalam menghadapi situasi ini, peran pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membentuk pribadi remaja yang kuat secara mental, akhlak dan nilai-nilai agama (Nor, 2022).

Masa remaja juga merupakan proses persiapan untuk menjadi orang dewasa yang matang dan sehat jiwanya, pendidikan Islam berperan sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja. Karena pada masa remaja inilah seseorang akan mengalami kegoncangan jiwa dan pikirannya, ketidakstabilan emosi dan kebimbangan dalam memilih sesuatu. Maka peran pendidik seperti orang tua, guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak remaja dengan menanamkan model pendidikan berdasarkan Al-Quran (Agus, 2019). Selain pendidikan Agama yang bersumber dari Al-Qur'an, pendidikan di

tengah-tengah keluarga juga sangat penting bagi usia remaja, keluarga memiliki peran penting dalam mendidik para remaja (Agus, 2019).

Islam sangat memerhatikan perkembangan anak, moral, akhlak. Bahkan keutamaan manusia dapat dilihat dari moral dan akhlak yang ditunjukannya. Kita sering mendengar keluhan orang tua, guru, maupun orang yang berkecimpung dalam dunia anak, terutama yang berhadapan langsung dengan anak yang berusia belia bahkan remaja pun banyak yang sulit dikendalikan. Sifat nakal, keras kepala, berkata kasar, atau hal lainnya yang dapat mengganggu ketertiban umum dan merugikan anak itu sendiri (Agus, 2019).

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat jelas untuk seluruh lapisan kehidupan, termasuk pendidikan remaja. Terdapat berbagai kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung hikmah dan pelajaran berharga untuk dijadikan pedoman dalam mendidik generasi muda. Surah Yusuf dan Surah Al-Kahfi adalah dua surah yang secara khusus memuat kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan remaja. Surah Yusuf menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf, yang sejak remaja dihadapkan pada berbagai cobaan dan godaan, namun tetap teguh dalam memegang prinsip dan iman. Di bagian yang ke dua, Surah Al-Kahfi memuat kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang berani mempertahankan keimanan mereka meskipun harus bersembunyi dan mengasingkan diri demi menjaga prinsip kebenaran.

Nilai-nilai edukatif dalam kedua surah ini memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter remaja masa kini seperti pendidikan tentang akhlak yang baik dan pendidikan tentang keteguhan hati. Kisah-kisah dalam Surah Yusuf dan Al-Kahfi menampilkan keteladanan dalam menghadapi cobaan, kesabaran, pengendalian diri, serta keberanian untuk mempertahankan keyakinan. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan dari perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui kajian tematik pada kedua surat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri remaja. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dalam membentuk karakter positif, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan ketaatan remaja pada ajaran Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kajian tematik Surah Yusuf dan Al-Kahfi sebagai upaya untuk memahami konsep pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, orang

tua, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pendidikan yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ada beberapa penelitian yang pernah dibahas pertama, tesis yang berjudul *Model Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an* di UIN Antasari Banjarmasin oleh Muhammad Nor mengkaji model pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an dengan analisis pada Surah Yusuf dan Al-Kahfi. Penelitian ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan tentang pendidikan moral dan karakter untuk remaja, seperti ketakwaan, kesabaran, dan kejujuran, melalui kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Kedua, penelitian lain yang berjudul *Pendidikan Anak Remaja Perspektif Surah Yusuf,* di IAIN Antasari Banjarmasin oleh Muhammad Nor juga mengulas nilai-nilai karakter dalam Surah Yusuf sebagai perspektif pendidikan Islam, yang mengidentifikasi unsur-unsur karakter seperti keikhlasan dan keadilan, relevan dalam konteks pendidikan karakter remaja.

Banyak penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu surat saja dan hanya menjelaskan secara umum saja dan tidak menggali maknanya lebih mendalam, Seperti *Surah Yusuf* atau *Surah Al-Kahfi.* Misalnya, penelitian di UIN Antasari Banjarmasin yang hanya membahas pendidikan karakter dalam *Surah Yusuf* dan mengidentifikasi nilai-nilai seperti kesabaran, ketakwaan, keikhlasan, dan kejujuran. Penelitian lain juga kebanyakannya hanya menjadikan surat yusuf sebagai sumber utama dalam konteks pendidikan karakter remaja Islam. Apabila kita teliti lebih mendalam makna ayat-ayat dari surah tersebut, banyak nilai-nilai pendidikan yang sifatnya lebih rinci. Maka dari itu, penulis ingin mengkombinasikan dan mengkaji lebih mendalam antara surah Yusuf dan surah Al-Kahfi ini sebagai salah satu contoh atau manhaj pendidikan untuk anak remaja. Agar orang-orang memiliki wawasan yang lebih luas tentang konsep Al-Qur'an dalam mendidik Pemuda di zaman modern ini.

Faktor yang memicu timbulnya masalah dalam pembelajaran Al-Qur`an di era modern ini paling sedikit ada dua: adanya penolakan perubahan yang terjadi pada pendidik dan penerimaan perubahan namun sarana prasarana teknologi yang tersedia tidak dapat menopang pembelajaran Al-Qur`an ke ranah edukasi era modern. Hal ini mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran Al-Qur`an. Manifestasi kegagalan tersebut berupa ketidak-berhasilan pembentukan karakter pada peserta didik untuk memiliki karakter Qurani, pudarnya rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur`an, hilangnya sopan satun peserta didik, dan keterbatasan materi yang diterima hanya sebatas pengetahuan kognitif tanpa kemampuan performan. Maka dengan demikian, tujuan penulis dalam membuat artikel ini adalah agar

orang-orang yang peduli dengan pendidikan anak remaja, dan juga orang tua, dengan adanya tulisan ini bisa mempermudahkan mereka dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai contoh dalam mendidik anak didiknya.

METODE

Penulis memakai metode kualitatif, yaitu Metode yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena, bukan sekadar pengukuran atau perhitungan. Dalam konteks penelitian Al-Qur'an, metode ini digunakan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menginterpretasikannya sesuai konteks tertentu. Analisis Maudhu'i (atau tematik) adalah metode tafsir yang menyoroti tema spesifik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dari berbagai surah dalam Al-Qur'an, atau mendalami tema yang terdapat dalam satu atau lebih surah secara fokus. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode ini untuk mengkaji tema pendidikan remaja berdasarkan *Surah Yusuf* dan *Surah Al-Kahfi.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Di dalam Al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak remaja. Apabila dibaca tafsir dan diteliti lebih dalam makna ayat-ayat yang berkaitan dengan pemuda ataupun remaja maka terbuktilah bahwasannya Al-Quran berperan penting dalam pendidikan anak remaja apalagi di era modern ini. Maka dalam hal ini penulis akan menyebutkan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak remaja, khususnya di dalam surah Yusuf dan Al-Kahfi (Jafar, 2020). Surah Yusuf memberikan banyak pelajaran berharga tentang pendidikan remaja, mulai dari akhlak dan keteladanan. dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menekankan beberapa point penting:

Pertama: Pendidikan tentang kesabaran dan keteguhan iman

Allah *ta'aala* berfirman : ﴿ اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ ٤ قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًاۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ٥ ﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.

"Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Di dalam ayat ke 5 ini, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kalimat **{فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْداً}** **يحتالون في هلاكك حسدا**maksudnya jangan sampai engkau menceritakan apa yang engkau alami ke saudara-saudaramu, karena akan timbul iri hati atau dengki dihati mereka tatkala mereka tau (Az-Zuhaili, 2019). Sebagaimana yang dikatakan Wahbah Az-Zuhaili **لا تخبر إخوتك بما رأيت، حتى لا يحسدوك، ويحتالوا لك حيلة توقعك في مكروه، فإن الشيطان عدو لآدم وبنيه، ومن دأبه إيقاع الفتنة بين الناس**. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang bahaya nya hasad yang ada di hati manusia sampai bisa menjerumuskannya kedalam hal yang berbahaya. Karena hasad itu datangnya dari setan, dan setan merupakan musuh bagai seluruh umat manusia sementara karena hasad banyak perselisihan terjadi diantara manusia. Maka dari penafsiran ini, penulis menganalisis bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kepada anak remaja tentang bahayanya iri atau hasad yang timbul di hati anak remaja. Karena dimasa remaja ini, perasaan mereka sulit dikontrol, rasa emosional mereka sulit dikendalikan. Di kedua ayat ini menceritakan tentang Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Di dalam ayat ini penulis menganalisi bahwa pendidikan akhlak untuk anak remaja dimulai dengan penguatan iman. Ayah Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub *'alaihissalam* mengajarkan pentingnya menjaga rahasia untuk melindungi diri dari hasad saudara-saudaranya, ini mengajarkan remaja untuk berhati-hati dan bijaksana dalam bertindak. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah ﷺbersabda,

»لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَتَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخوَاناً. المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَايَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسْلِمَ. كُلُّ المُسْلِمِ عَلَى المُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.«

"Janganlah kalian saling hasad (mendengki), janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendiamkan), dan janganlah menjual di atas

jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini–beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali–. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'" (HR. Muslim, no. 2564)

Kedua: Pendidikan tentang godaan dan pengendalian diri

Allah *Subhaanahu wata'aala* berfirman : ﴿ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ٢٣ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤ ﴾

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berk ata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung. " Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Ayat ini menunjukkan betapa dahsyatnya godaan syahwat dari wanita tersebut sehingga sekiranya Nabi Yusuf *'Alaihissalam* tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah *Ta'aala*, tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Ayat ini menggambarkan Nabi Yusuf digoda oleh Zulaikha, tetapi ia menolak karena takut kepada Allah. Wahbah Az-Zuhaili mengaitkan episode ini dengan pendidikan moral tentang pengendalian diri dan menjaga kehormatan diri. Hal ini penting dalam membentuk karakter remaja agar mampu menahan godaan duniawi termasuk dunia dan syahwat yang merusak akhlak mereka. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan di dalam tafsir nya Al-Munir,

الحذر من فتنة النساء، فإن كيدهن عظيم؛ لعظم فتنتهن، واحتيالهن في التخلص من ورطتهن، ذكر مقاتل عن أبي هريرة قال: قالرسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن كيد النساء أعظم من كيد الشيطان؛ لأن الله تعالى يقول: {إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطانِ كانَ ضَعِيفاً} [النساء 76/ 4]، وقال: {إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ} ».

Wahbah az-zuhaili menekankan tentang betapa besar dan bahayanya fitnah wanita, bahkan Rasulullah ﷺbersabda bahwasannya tipu daya wanita itu lebih besar dan bahaya dari pada tipu daya setan sebagaimana ayat diatas (*Tafsir Al-Munir*,, 1919). Maka dari kutipan tafsir ini, penulis menganalisis atau mengaitkannya dengan pendidikan anak remaja dari ayat ini bahwa diusia remaja sangat rentan sekali dengan yang namanya perbuatan hawa nafsu dan syahwat. Betapa banyak kita dapati diberita-berita internet tentang kasus moralitas yang terjadi dikalangan anak muda tentang kekerasan sexsual. Akan tetapi Al-Quran lagi-lagi mengajarkan kita terkhususnya dikalangan anak remaja tentang bagaimana menghadapi hal-hal yang bisa menjerumuskan kita kedalam dosa.

Dikutipan tafsir ini juga dijelaskan apa yang dilakukan Nabi Yusuf *'Alaihissalam* untuk membela dirinya ketika digoda oleh Zulaikha untuk bermaksiat. Yang pertama, Nabi Yusuf memohon perlindungan kepada Allah *ta'aala* dan berusaha menahan dirinya dari godaan perempuan yang cantik jelita tersebut, dan yang kedua, Nabi Yusuf teringat dengan jasa suami dari perempuan tersebut yang telah mengangkat dan merawat Nabi Yusuf ketika dia dibuang oleh saudaranya, dan yang ketiga, Nabi Yusuf sangatlah cerdas, dia langsung memikirkan masa depannya dan dampak buruk apabila dia jatuh kedalam perbuatan keji tersebut. Tidak mungkin dia berkhianat oleh orang yang telah merawatnya sampai dia dewasa.

Maka dari sini, secara tidak langsung Al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana cara mendidik kepribadian anak-anak remaja ketika mereka ingin melakukan hal-hal yang bisa berakibat fatal untuk masa depan mereka. Maka hendaknya orang tua mengajarkan kepada anaknya sejak usia dini tentang pentingnya mengontrol diri dari godaan syahwat yang besar agar timbul rasa takut mereka kepada Allah *Ta'aala* ketika ingin melakukan hal-hal yang melanggar Syariat. Selain itu hendaklah orang tua berdiskusi dengan anaknya tentang jerih payah orang tua yang telah menafkahi hidup anaknya sejak kecil hingga dewasa sangatlah banyak dan tidak bisa dihitung agar timbul rasa sadar diri dari dalam hati mereka, juga mengajarkan kepada mereka betapa besarnya dampak buruk ketika mereka melakukan maksiat untuk masa depan mereka nantinya.

Ketiga: Nilai-Nilai Keteladanan

Allah *ta'aala* berfirman ﴿ لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ۝ ١١١ ﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.

(Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Dari ayat di atas, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan

{فِي قَصَصِهِمْ} أي الرّسل {عِبْرَةٌ} أي اعتبار من حال إلى حال {لِأُولِي الْأَلْبابِ} أصحاب العقول .

Maka dari setiap kisah pada para nabi pasti terdapat banyak pelajaran atau nilai-nilai pendidikan didalamnya. Maka pentingnya orang tua dan pendidik agar mengajarkan kisah-kisah para nabi kepada mereka. Juga dari ayat ini wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwasannya kisah para Anbiya' seperti kisah Nabi Yusuf, akan selalu dibutuhkan dan cocok untuk setiap generasi pemuda dari waktu kewaktu. Nabi Yusuf adalah simbol remaja yang menghadapi berbagai tantangan dari iri saudara-saudaranya, fitnah Zulaikha hingga ujian penjara. Keteladanan Yusuf *'Alaihissalam* menjadi pelajaran bagi remaja untuk tetap teguh dalam prinsip keimanan meski dalam tekanan. Maka dari paparan ayat-ayat di atas bisa kita ambil pelajaran penting tentang kepedulian Al-Qur'an dalam mendidik anak-anak remaja.

Surah Al-Kahfi banyak mengandung pendidikan karakter melalui kisah-kisah inspiratif, Surah Al-Kahfi mengandung empat kisah utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak remaja, yang dijelaskan di dalam Tafsir *Al-Munir*, di sini penulis ingin memaparkan salah satu dari empat kisah tersebut yang mana menurut penulis kisah ini sangat relevan dengan pendidikan anak remaja.

Pertama: Kisah Ashabul Kahfi tentang pendidikan intelektual dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya

Allah *ta'aala* berfirman

﴿ اَمْ حَسِبْتَ اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا ٩ ﴾

Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqīm) benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?

الرَّقِيْمِartinya tulisan atau pahatan seperti batu yang memuat nama-nama Ashabul Kahfi karena beberapa ratus tahun kemudian orang mengetahui letak gua itu dan nama-nama Penghuni Gua. Untuk menghormati Penghuni Gua mereka memahat batu yang memuat nama -nama mereka dan ditempelkan di atas pintu gua itu. Di sini perlu kita perhatikan bahwasannya bukan hanya kisah Ashabul Kahfi saja yang sangat populer atau menakjubkan banyak manusia. Tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'aala* bisa juga kita dapatkan selain dari

kisa-kisah ini, seperti penciptaan alam semesta, silih bergantinya siang dan malam serta berjalannya matahari, bulan dan bintang pada porosnya. Akan tetapi dikarenakan tanda-tanda seperti ini sudah sering terjadi maka terasa seperti biasa-biasa saja bagi kebanyakan manusia.

Dengan demikian di ayat 9 ini, penulis mendapatkan metode atau cara Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kepada anak remaja yaitu dengan pendidikan intelektual**.** Allah *ta'aala* memulai dengan menjelaskan kisah Ashabul Kahfi untuk menjawab pertanyaan kaum kafir yang bertanya tentang pemuda Ashabul Kahfi untuk menyulitkan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* atau untuk menguji kekuatan intelektuan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam.* Allah *ta'aala* memulainya dengan suatu pertanyaan untuk menguatkan pernyataan. Sekalgus ini merupakan tuntunan kepada yang bertanya agar tidak hanya menanyakan kisah itu. Manusia harus mampu mengambil pelajaran dari kisah *Ashabul Kahfi* yang merupakan hanya sebagian dari tanda kebesaran Allah *ta'aala.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah mengatakan, "Istilah 'akal' menurut kaum Muslimin dan mayoritas kaum intelektual tidak lain adalah: sifat, yakni sifat yang melekat pada orang yang berakal. Dan inilah yang ditunjukkan oleh al-Qur'ân, seperti dalam firman-Nya (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ), "Agar kalian berfikir. Dengan demikian, Pendidikan Intelektual untuk anak remaja sangatlah penting dalam menguatkan dan mengokohkan keimanan mereka. Gunanya pendidikan intelektual untuk anak remaja bukan hanya untuk menambah wawasan mereka saja, akan tetapi untuk menambah keimanan dan keteguhan hati mereka tatkala mereka dihadapkan dengan situasi yang mengarahkan mereka kepada keburukan.

Kedua: Pendidikan tentang kesabaran

﴿ اِذْ اَوَى الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوْا رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا ١٠ ﴾

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami."

Kisah *Ashabul Kahfi* terjadi ketika para pemuda pergi mencari tempat perlindungan ke dalam gua untuk menyelamatkan agama dan keyakinan mereka yang terancam oleh penguasa yang memaksa mereka menyembah Tuhan selain Allah *ta'aala*. Di dalam Gua mereka berdo'a: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kedapa kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Syaikh As-Sa'di

menafsirkan ayat ini, ketika pemudah itu pergi dari kaum mereka demi menyelamatkan keyakinan dan agama mereka tentang Allah *ta'aala* mereka berdoa kepada Allah agar mereka dijauhkan dari fitnah kaumnya, memohon perlindungan kepada allah *ta'aala* agar mereka dijauhkan dari pemikiran-pemikiran buruk oleh kaumnya, dan agar allah selalu meneguhkan iman dan selalu memberikan taufik kepada mereka (Abdurrahman).

Di ayat 10 Allah *ta'aala* menjelaskan tindakan yang dilakukan *Ashabul Kahfi* dalam menghadapi raja yang dzolim. Kalimat اَوَى الْفِتْيَةُ adalah tindakan *Ashabul Kahfi* yang pergi mencari tempat berlindung ke gua untuk menyelamatkan agama yang mereka anut dari raja dzolim tersebut. Mereka adalah pemuda-pemuda mukmin yang berdiri tegak mempertahankan keimanan mereka dihadapan para pembesar kerajaan yang kafir dan para pembangkang yang musyrik. Jadi perjuangan mereka adalah perjuangan mempertahankan keimanan.

Dari tindakan mereka yang pergi berlindung ke gua untuk mempertahankan keimanan mereka dan enggan untuk mengikuti kesyirikan, dapat diketahui bahwa pemuda-pemuda itu memiliki tekad dan kesabaran yang kuad dalam menghadapi cobaan. Dari kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan hidup dapat diketahui bahwa nilai pendidikan terkhususnya untuk anak remaja pada ayat 10 ini adalah pendidikan kesabaran. Syaikh muhammad bin sholeh Al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada allah, menahan diri dari perbuatan maksiat kepada allah, serta menjaga dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir. Maka dari sini, penulis menganalisis pentingnya sebagai pendidik mengajarkan arti dari kesabaran dalam menghadapi cobaan atau ujian hidup kepada para remaja.

Sabar merupakan keteguhan hati yang tidak mengeluh karena suatu bencana yang menimpa dan merupakan salah satu bentuk dari keimanan. Sabar terhadap keinginan hawa nafsu jahat adalah menjaga kesucian diri (*iffah).* Sabar terhadap sesuatu yang tidak disukai adalah ridho. Sabar dalam suatu perjuangan adalah berani. Dan sabar dalam kehidupan dunia adalah zuhud (Mohammad, 2017).

Ketiga: Pemberian Pengalaman Spiritual

﴿ فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًاۙ ١١ ﴾

Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun.

Pada ayat 11 dijelaskan, فَضَرَبْنَا عَلٰٓى اٰذَانِهِمْ *"maka kami tutup telinga mereka" ,* Allah *ta'aala* yang menutupi telinga mereka. Ditutupnya telinga mereka merupakan kasih sayang allah kepada mereka agar mereka dapat tidur dengan tenang dan tidak ada yang mengusiknya. Tidurnya pemuda dalam waktu yang lama ini merupakan suatu pengalaman yang sangat luar biasa. Allah *Subhanahuwata'aala* menidurkan mereka dalam waktu yang lama kemudian membangkitkan kembali setelah waktu yang lama. Membuat pemudah-pemuda itu semakin yakin dengan Kemahakuasaan Allah t*a'aala.* Maka dari tafsir ayat 11 ini, penulis menganalisis dengan Allah tidurkan mereka dalam jangka waktu yang lama dapat diketahui bahwa nilai pendidikan pada ayat ke 11 ini adalah pemberian pengalaman spiritual. Tidurnya mereka ini dalam waktu yang lama agar semakin bertambah lah keimanan mereka.

Dalam metode pendidikan islam, metode karya wisata merupakan salah satu metode yang memberikan pengalaman spiritual bagi anak-anak remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak didik ketempat panti asuhan yatim piatu atau ketempat yang indah yang menakjubkan yang dapat menggugah jiwa keagamaan para remaja. Dengan melihat ciptaan allah yang begitu luar biasa anak remaja pasti akan menyadari tentang kekuasaan allah subhanahu wata'aala. Maka pentingnya bagi jajaran pendidikan, orang tua dan guru agar mengikuti salah satu metode pendidikan yang telah Al-Quran ajarkan ini kepada para remaja.

Keempat: Pendidikan dengan metode kisa-kisah orang-orang terdahulu

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاَهُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوْا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنٰهُمْ هُدًىۗ ١٣ ﴾

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.

Diantara metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan nasehat adalah melalui kisah. Metode ini sangat menyentuh hati untuk menjadi sarana menumbuhkan dan menguatkan keimanan kepada Allah *subhaanahu wata'aala (*Umnu*,* 2023). Ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwasanya kisah-kisah yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi ini merupakan kisah yang nyata dan kisah yang benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Sementara kisah-kisah yang disampaikan dari orang-orang arab yang mana kisah tersebut hanya sebatas cerita saja dan tidak jelas sumbernya, maka kisah tersebut tidaklah benar. Dengan demikian,

ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *ta'aala* akan menceritakan kisah *Ashabul Kahfi* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah yang benar yang mana memberikan banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diambil seluruh umat manusia. Kalimat نَحْنُ نَقُصّadalah kata yang menunjukkan suatu rangkaian cerita dengan jelas, dan setiap kisah pasti ada pakar sejarawannya, adapun seluruh kisah-kisah yang terdapat didalam Al-Quran maka pembawa ceritanya adalah Allah *subhaanahu wata'aala*. Maka dari kalimat نَحْنُ نَقُصُّini, bisa kita ambil salah satu metode atau cara mendidik anak remaja yaitu dengan cara menceritakan kepadah mereka tentang sejarah-sejara pejuang agama islam ini terutama Rasulallah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan banyak juga cerita-cerita sahabat yang mana mereka merupakan generasi terbaik, dan juga tabi'in dan generasi setelah mereka. Penting bagi para pendidik agar selalu memotivasi anak-anak remaja dengan kisah-kisah pejuang islam agar timbul rasa cinta dan menumbuhkan keteladanan didalam hati mereka.

Dalam Tafsir *Al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan yang aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk pendidikan remaja. Dari analisis Surah Yusuf dan Al-Kahfi, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

Pertama: Pentingnya Akhlak Mulia

Allah *ta'aala* berfirman : { لَقَدْ كانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ، وَذَكَرَ اللهَ كَثِيراً}, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwasannya didalam diri rasulallah *shallahllahu 'alaihi wasallam* itu terdapat suri tauladan bagi orang-orang yang beriman, *qudwah sholihah* dan sosok yang sangat tinggi dan mulia hidupnya, maka apakah kalian tidak tertarik dalam meneladani setiap detik kehidupan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*?, beliau merupakan contoh yang sangat tinggi derajatnya, contoh di dalam setiap sudut kehidupan baik itu dalam keberanian, kepemimpinan, kesabaran hati, dan tentang ketegaran hati beliau dalam menjalani hidupnya dengan penuh kesabaran. Akan tetapi ini semua hanya berlaku bagi orang-orang yang berharap dengan pertemuan kepada Allah *Ta'aala* dan yang berharap pahala dan keutaman dan bagi mereka yang takut dengan-Nya dan hari hisab-Nya. Maka dari sini penulis menganalisis bahwasannya pendidikan remaja harus dimulai dari penguatan akhlak dan nilai-nilai moral, sebagaimana yang sudah dicontohkan

oleh Rasulallah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara umum, dan yang dikisahkan Allah *ta'aala* di surah Yusuf dan Al-Kahfi (Wahbah Az-Zuhaili) .

Kedua: Keteguhan Iman sebagai Pondasi

Allah *ta'aala* berfirman, {إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذا ذُكِرَاللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ..}, Wahbah Az-Zuhaili ketika menafsirkan tentang ayat ini mengatakan, ini merupakan salah satu sifat seorang mukmin yaitu rasa takut yang sempurna kepada Allah *ta'aala*. Apabila dia diingatkan dengan tanda-tanda Kekuasaan Allah melewati hatinya maka bergetar lah hatinya dikarenakan Keagungan Allah *ta'aala*. Ketika ingin melakukan suatu kemaksiatan hatinya langsung teringat dengan azab-azab-Nya dan hatinya pun bertambah takut dengan ketakutan yang begitu dahsyat. Maka dari sini penting bagi remaja untuk dibekali dengan iman yang kuat untuk menghadapi godaan duniawi dan tantangan zaman.

Didalam Surat Al-Baqarah ayat 249, Allah *ta'aala* berfirman :

﴿قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوا اللّٰهِ ۙ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةًۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿٢٤٩﴾

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar.

Di dalam ayat ini, Allah ta'aala menjelaskan tentang bagaimana keteguhan iman dan keyakinan Talut dalam mengembalikan dan memotivasi kaumnya untuk terus berjuang dan pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Dan Allah ta'aala pun menolong Talut dan memenangkan pasukannya disebabkan pondasi iman yang dimilikinya. Maka dengan demikian, bisa kita pahami betapa pentingnya menanamkan pendidikan keimanan kepada anak-anak remaja (Faros, 2024).

Ketiga: Pendidikan karakter melalui keteladanan

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah. Bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Evinna , 2017). Kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dapat menjadi contoh nyata dalam membentuk karakter remaja yang tangguh dan bijaksana. Masih banyak

kisah-kisah orang-orang terdahulu khususnya kisah para *Anbiya'* yang bisa kita ajarkan kepada anak remaja agar tumbuh di dalam hati mereka jiwa keteladanan yang baik.

Keempat: Kesadaran Sosial dan Kepemimpinan

Remaja perlu dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kemampuan memimpin dengan adil. Melalui kajian Surah Yusuf dan Al-Kahfi ini banyak menekankan pentingnya pendidikan iman, akhlak, dan karakter sebagai landasan utama bagi pembentukan generasi muda yang tangguh dan bertanggung jawab. Tafsir *Al-Munir* memberikan panduan yang jelas tentang pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an Analisis ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan remaja dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana terkandung dalam Surah Yusuf dan Al-Kahfi memberikan panduan penting bagi pembentukan karakter dan moral generasi muda. Surah Yusuf menekankan aspek-aspek seperti keteguhan iman, kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan menghadapi godaan. Kisah Nabi Yusuf menjadi teladan dalam menjaga integritas moral dan spiritual meskipun berada di bawah tekanan yang besar sementara itu, Surah Al-Kahfi menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang baik, keteguhan iman dalam menghadapi godaan, dan keberanian mempertahankan prinsip meskipun harus menghadapi pengasingan atau tantangan berat.

Solusi yang ditawarkan Al-Qur'an untuk meminimalisir penyimpangan remaja meliputi penguatan nilai-nilai keimanan sejak dini, pengawasan dan pendampingan orang tua, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja. Al-Qur'an juga mendorong pembentukan komunitas yang baik melalui persahabatan dengan individu yang saleh. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami sebagai dasar pendidikan remaja, yang tidak hanya membentuk kepribadian yang mulia tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan era modern dengan iman dan ketangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dariny, M. (2022, October 7). *Kedudukan Akal dalam Islam*. Almanhaj. https://almanhaj.or.id/61836-kedudukan-akal-dalam-islam.html

Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4*(1), 11–24. https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/38

As-Sa'di, A. (n.d.). *Tafsir As-Sa'di*. Mu'assasah Risalah.

Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir*. Daarul Fikri.

Bakti, S. (2023). Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam. *Journal on Education, 6*(1), 6270–6276. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3835

Hanifah, U., Khoir, P. M., Huda, A. N., Fadhil, M. A., & Munadhir, R. (2023). Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(2), 88–102. https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1*(2), 25–29. https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262

Muhammad, F. N. (2024). Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif dalam Perspektif Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(1), 70–89. https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.55

Nor, M. (2022). *Model Pendidikan Remaja dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surat Yusuf dan Al-Kahfi* [Tesis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin]. https://idr.uin-antasari.ac.id/20605/

Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal Studia Insania, 5*(2), 175–198. https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1493

Tamam, J. (2020, February 17). *Kitab Tafsir: Tafsir Al-Munir, Warisan Karya Tafsir Syekh Wahbah Az-Zuhaili*. BincangSyariah.Com. https://bincangsyariah.com/khazanah/kitab-tafsir-tafsir-al-munir-warisan-karya-tafsir-syekh-wahbah-az-zuhaili/

Tuasikal, M. A. (2020, July 22). *Sebab Hasad (Dengki) dan Cara Menghadapi Orang yang Hasad*. Rumaysho.Com. https://rumaysho.com/25375-sebab-hasad-dengki-dan-cara-menghadapi-orang-yang-hasad.html